

BAB III

LANDASAN ESTETIKA ISLAM DAN PEMAKNAAN MOTIF

SENI *HENNA*

A. Pemikiran Estetika Islam Sayyed Hossein Nasr

1. Estetika Menurut Pandangan Sayyed Hossein Nasr

Membahas tentang hubungan antara agama dan sistem seni budaya sangat menarik. Seni budaya masyarakat primitif adalah cara mereka mengekspresikan kepercayaan, seperti seni tari, pahat, dan suara yang dikembangkan untuk memuja dewa. Tarian dan nyanyian dalam masyarakat primitif sering kali memiliki nuansa mistis. Kisah Ramayana dan Mahabrata di India adalah contoh kisah epik keagamaan Hindu yang diabadikan dalam seni besar. Awalnya, candi dibangun sebagai karya seni sakral untuk agama Trimurti di India, dan kemudian di Jawa, namanya berubah menjadi candi untuk digunakan oleh kedua agama Hindu dan Buddha. Seni rupa Islam awalnya terkait erat dengan masjid dan kemudian berkembang menjadi seni murni yang banyak menonjolkan karya-karya dwimatra, seperti kaligrafi. Para sufi, dalam upaya mendekati diri kepada Tuhan, sering menyatakan bahwa karya sastra mereka penuh dengan perjalanan di alam rohani.

Seni adalah ekspresi umat beragama yang digunakan sebagai sarana untuk mengagungkan Illahi. Setiap agama memiliki seni yang unik, dengan menempatkan nilai-nilai khusus yang berbeda dengan seni di luar Islam. Dalam Islam, selain sebagai syari'ah, seni budaya Islam juga menjadi motivasi untuk mencerminkan nilai-nilai Islam. Seni budaya Islam dianggap penting karena membantu

membumikan ajaran utama sesuai dengan kondisi dan kebutuhan hidup umat manusia. Al-Qur'an melihat seni budaya sebagai suatu proses dan meletakkannya sebagai bagian eksistensial hidup manusia. Seni budaya mencakup kegiatan akal, hati, dan tubuh yang bersatu dalam suatu perbuatan. Meskipun terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan, seni budaya Islam tetap berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Dengan dihasilkannya karya seni yang berasal dari olah akal, budi, rasa, dan karsa, yang dipilih melalui nilai-nilai kemanusiaan universal, terbentuklah peradaban.¹

Menurut Sayyed Hossein Nasr, kemampuan berbahasa dianggap sebagai pengalaman mistis yang disebut sebagai "*scientia sacra*" atau tradisi seni suci. Pandangan ini melihat realitas tertinggi sebagai sesuatu yang mutlak, tak terbatas, dan sempurna, bahkan abadi. Keindahan, yang sering terkait dengan hipotesis, dianggap sebagai refleksi nyata dari realitas tertinggi. Ketertarikan terhadap keteraturan dan ketidakhinggaan dalam batin merupakan suatu misteri yang mengejar kesempurnaan. Dengan kata lain, menurut Nasr, keindahan adalah bentuk keteraturan yang tak terbatas untuk mencapai kesempurnaan Ilahi.

Nasr membahas epistemologi berpikir tradisional dalam Islam, menyoroti konsep *intellectus* sebagai kemampuan tertinggi manusia dalam mencapai pengetahuan suci. Ia menunjukkan bukti kemampuan ini melalui seni suci dan seni tradisional Persia, yang dianggap sebagai pencapaian tertinggi jiwa manusia. Penjelasannya terfokus pada seni tradisional sebagai sumber pengetahuan dan keanggunan. Pada akhir 1980-an, dia menulis "*Islamic Art and Spirituality*" untuk

¹Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 253 - 255.

merinci pandangan dari bukunya "*Knowledge and Sacred*" Karya ini mengulas keindahan dan kebesaran seni budaya Persia, terutama seni kaligrafi, baca Al-Qur'an, dan arsitektur geometris sebagai seni suci. Seni tradisional, menurutnya, melukiskan prinsip-prinsip Islam dan spiritualitas, meskipun tidak langsung. Dalam uraian mendalam, dia menjelaskan prinsip keindahan berdasarkan teori seni metafisis Platonian, terutama dalam menghayati karya seni suci dan seni.²

Seni bagi Nasr bukan untuk dirinya sendiri, tanpa konsep *I'art pour I' art*. Baginya, seni harus mengungkapkan dimensi spiritual, mencerminkan tauhid, dan membimbing kembali kepada Allah. Ini mencerminkan ciri pemikiran Nasr yang bersifat perennial. Seni Islam, jika didasarkan pada hikmah, menciptakan realitas dari Pembendaharaan Ghaib dengan ilmu pengetahuan tentang dunia batin atau hikmah. Seni Islam adalah hasil dari spiritualitas Islam, mencerminkan keesaan dalam keragaman. Seni ini merefleksikan Prinsip Keesaan Ilahi, kesementaraan dunia, dan kualitas positif kosmos. Sumber seni Islam dicari dalam realitas batin Al-Qur'an dan substansi spiritual Nabi yang mengandung *Barakah Muhammadiyah*. Aspek batin dan barakah Nabi adalah sumber seni Islam, yang tanpanya seni Islam tidak mungkin ada menurut Nasr. Seni Islam, menurutnya, setidaknya mencakup tiga hal.: *pertama*, Seni Islam mencerminkan nilai-nilai religius tanpa adanya pembagian antara seni religius dan sekuler. Dalam Islam, unsur sekuler selalu memiliki makna religius, seperti dalam hukum Ilahi yang khusus mencakup unsur-unsur religius. *Kedua*, Seni Islam menjelaskan kualitas

²Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, diterjemahkan oleh Sutejo (Badung: Mizan, 1993), 14-15

spiritual yang lembut karena dipengaruhi oleh nilai-nilai sufisme. *Ketiga*, Masjid dan istana memiliki hubungan saling melengkapi sebagai tempat ibadah dan persidangan kenegaraan yang signifikan.

Seni Islam bagi Nasr, tidak hanya berkaitan dengan bahan-bahan material, tetapi juga menawarkan kesadaran agama, sehingga dalam membentuk pemeliharaan pola tetap dipertahankan. Dalam seni bangunan sakral tidak akan dipermasalahkan oleh seseorang, sebagaimana mengurangi nilai keabsahannya, misalnya ketika membangun masjid bahan bangunan diambil dari gereja. Hal ini mengingatkan pada arsitektur masjid Aga Sophia. Nasr mempertimbangan dalam sejarah seni Islam terjadi, karena berkat kekuatan kondisi sosio politik yang mengiringinya, dihubungkan dengan pandangan-dunia (world view) Islam sendiri. Sumber seni Islam harus dicari didalam realitas-realitas batin (haqaiq) Al-Qur'an yang merupakan realitas-realitas dasar kosmos dan realitas spiritual substansi nabawi yang mengalirkan Barakah Muhammadiyah atau Al-barakah Al-Muhammadiyah.

Aspek batin dan barakah Nabi menjadi sumber seni Islam, tanpa keduanya, seni Islam tidak akan muncul. Al-Qur'an menyampaikan doktrin keesaan, sementara Nabi menunjukkan keesaan tersebut dalam keberagaman ciptaan-Nya. Barakah Muhammadiyah memberi daya kreativitas untuk menciptakan Seni Islam. Para maestro seni Islam selalu menunjukkan cinta dan kesetiaan khusus kepada Nabi dan keluarganya. Seni Islam, didasarkan pada hikmah, menciptakan realitas dari Pembendaharaan Ghaib melalui ilmu pengetahuan tentang dunia batin (hikmah). Seni Islam terlihat dalam bangunan seperti masjid Syah di Isfahan

dengan pola geometri-arabesk yang luar biasa dan arsitektur masjid lainnya. Musik Arab tradisional juga menghasilkan alunan musik menawan, semua ini berasal dari keindahan dunia yang terlihat. Tujuan intelektual seni Islam tidak hanya hasil rasionalisasi, tapi dari penglihatan intelektual akan pola-pola dasar dunia ini. Seni Islam tidak meniru bentuk lahir alam, melainkan mencerminkan prinsip-prinsipnya, lebih sebagai *sceintia sacra* yang diraih melalui cara-cara tertentu. Kreativitas seni Islam mencapai kesempurnaan saat kehidupan spiritual Islam mencapai puncak, dan sebaliknya, mengalami kemunduran saat kehidupan spiritual Islam menurun. Seni Islam bukan hanya karena diciptakan oleh Muslim, tapi lebih karena didasari oleh wahyu Ilahi. Seni Islam adalah hasil dari spiritualitas Islam, mencerminkan Prinsip Keesaan Illahi, kebergantungan pada Yang Esa, kesementaraan dunia, dan kualitas positif eksistensi kosmos.

Seni Islam, menurut Nasr, berasal langsung dari inspirasi spiritual Islam dan tetap mencerminkan karakternya, menjaga kebenaran ajaran roh spiritual Islam. Nasr membagi seni Islam menjadi tiga bagian. *Pertama* seni suci, yang terkait langsung dengan praktik agama dan kehidupan spiritual. *Kedua* seni tradisional, yang menggambarkan prinsip agama dan spiritual secara tidak langsung, berbeda dengan seni anti tradisional. Perbedaannya dapat dilihat pada contoh pedang abad pertengahan, yang masuk kategori seni tradisional karena tidak digunakan dalam ritual keagamaan. Berbeda dengan pedang Shinto di Jepang, yang terkait langsung dengan ajaran agama dan termasuk dalam seni suci. *Ketiga*, seni religius, mencakup seni yang tema keagamaannya, namun pelaksanaannya tidak bersifat tradisional. Seni suci, menurut Nasr, berarti memahami cara orang Islam melihat dunia,

termasuk alam semesta dan hal-hal yang di luar alam semesta. Ini sesuai dengan pemikiran Islam yang melihat dunia sebagai struktur yang kompleks dengan berbagai tingkatan kehidupan.³

Realitas berasal dari Yang Esa dan terbagi menjadi berbagai tingkat sesuai dengan pandangan Islam, seperti alam malaikat, alam psikhis, dan alam material (fisik). Manusia hidup di alam material tetapi dikelilingi oleh tingkatan eksistensi yang lebih tinggi. Yang suci menunjukkan kemunculan dunia yang lebih tinggi dalam hal eksistensi psikhis dan material, melebihi keabadian dunia temporal. Segala sesuatu dari dunia spiritual dianggap suci karena berperan sebagai sarana untuk membawa manusia kembali ke dunia spiritual. Namun, kemungkinan ini terhubung dengan realitas penurunan dari yang lebih tinggi, karena hanya yang berasal dari dunia spiritual yang dapat membantu manusia kembali ke tingkat yang lebih tinggi. Oleh karena itu, yang suci menunjukkan keajaiban nilai spiritual dalam dunia material dan menjadi pengingat dari surga yang mengingatkan manusia di bumi tentang tempat asalnya, surga.

2. Seyyed Hossein Nasr dengan Seni

Islam memiliki tiga dimensi utama yaitu hukum Ilahi (*al-Syari'ah*), jalan spiritual (*al-Thariqah*), dan Hakikat (*al-Hakikat*), yang menjadi sumber hukum dan jalan. Ilmu pengetahuan Islam mencakup aspek yuridis, teologis, filosofis, dan esoterik yang terkait dengan dimensi-dimensi tersebut. Dalam analisis Islam, seni

³Hossein Nasr, *Islam Syiah Asal-usul dan Perkembangannya*, diterjemahkan oleh Johan Effendi, (Jakarta: Pustaka Grafiti, 1993), 12

Islam tidak hanya berasal dari Hukum Ilahi yang mengatur hubungan antara Tuhan, manusia, dan masyarakat pada tingkat perbuatan.⁴

Seni selalu terkait dengan filsafat, baik dalam pemahaman teoritis maupun praktik. Beberapa orang mempelajari seni dari perspektif teoritis, sementara yang lain menjadi praktisi seni sebagai ekspresi dari Sumber Keindahan yang unik. Beberapa individu bahkan menggabungkan keduanya, menjadi pelajar dan praktisi seni sekaligus, menciptakan kehidupan mereka sebagai seni yang indah. Seyyed Hossein Nasr adalah contoh yang menggambarkan keseimbangan ini. Bagi Nasr, dimensi spiritual dan filsafat seni selalu menduduki posisi sentral dalam pandangan dunia filsafatnya. Baginya, keindahan alam, musik, kaligrafi, dan berbagai bentuk seni lainnya telah menjadi elemen penting dalam kehidupannya sejak masa muda, memberikan daya tarik yang terus bersamanya sepanjang perjalanan hidupnya.⁵

Ketika Nasr belajar di Amerika di M.I.T dan Universitas Harvard, dia memfokuskan studinya pada seni dari peradaban Timur dan Barat bersama Professor Benjamin Rowland, yang merupakan murid Ananda K. Coomaraswamy. Meskipun belajar seni peradaban Timur seperti Hindu, Buddha, dan China, Nasr tidak memasukkan seni Islam dalam kurikulumnya saat itu.⁶

Nasr mendalami seni Oriental dan tradisional secara filosofis dan spiritual, memperoleh pengalaman kuat yang memungkinkannya menjelajahi dan kritis

15 ⁴Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, (terj. Satejo, Bandung: Mizan, 1993),

⁵Seyyed Hossein Nasr, *In Search of the Sacred* (New York: Sunny Press, 1989), 236.

⁶Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, 199.

terhadap seni anti tradisional, yaitu mental modern. Perbedaan karakter kesenian antara Barat Modern dan Timur Tradisional menjadi sorotan, terutama di Barat.

Menurut Nasr, seni Barat sebelum Renaissance adalah seni tradisional yang didasarkan pada prinsip-prinsip Ilahiah dan religius. Sebelum Renaissance Eropa memisahkan diri dari peradaban Kristen tradisional, yang pertama kali terlihat dalam seni sebelum memengaruhi filsafat, teologi, dan struktur masyarakat.

Nasr, sebagai penjaga dan pemikir, mendalami dalam dua peradaban besar, Timur Tradisional dan Barat Modern. Sebagai intelektual dan seniman, dia mengarahkan generasi berikutnya mengenai prinsip-prinsip dasar keduanya, terutama dalam seni. Persinggungannya dengan seni bukan kebetulan, melainkan esensial dari kehidupan spiritual-intelektualnya. Karya-karyanya terkait erat dengan spiritualitas, di mana seni Suci, seperti seni Islam, menjadi pusat dari seni tradisional..⁷

Hukum Ilahi berperan penting dalam menciptakan lingkungan seni Islam dan mengatur batas-batas seni, namun lebih fokus pada perintah untuk perilaku Muslim. Pengaruhnya dalam seni juga membentuk jiwa seniman dengan nilai-nilai dari al-Qur'an, Hadits, dan Sunnah Nabi.⁸

Untuk memahami dimensi batin Islam, seperti yang terkandung di dalam Tarikat dan diuraikan oleh Hakikat, maka seseorang harus beralih ke cikal-bakal seni Islam. Dimensi batin ini juga harus dihubungkan dengan spiritualitas Islam. Istilah spiritualitas dalam bahasa-bahasa Islami dikaitkan dengan kata ruh yang

⁷Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, 13.

⁸Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, 16.

menunjuk ke spirit atau ma'na yang berarti makna. Dengan demikian istilah-istilah itu sebenarnya menunjukke hal-hal batin dan interioritas (bagian dalam).⁹

3. Fungsi Kesenian dalam Islam

Menurut Nasr, seni suci Islam setidaknya mengandung empat pesan atau fungsi spiritual.

Pertama, mengalirkan berkah sebagai hasil dari hubungan batinnya dengan dimensi spiritual Islam. Tidak dapat disangkal, seorang Muslim modern pun akan merasakan kedamaian dan kegembiraan dalam lubuk hatinya, seperti ketenangan psikologis, saat melihat kaligrafi, duduk di atas karpet tradisional, mendengarkan bacaan tilawah al-Qur'an dengan khusyuk, atau beribadah di salah satu bangunan arsitektur Islam yang megah.

Kedua, seni Islam mengingatkan akan kehadiran Tuhan di mana pun manusia berada. Bagi mereka yang selalu mengingat Tuhan (al-Baqa'iq), seni Islam, yang pada dasarnya bersumber dari wahyu Ilahi, menjadi panduan untuk memasuki dimensi batin wahyu Ilahi. Seni ini berfungsi sebagai tangga untuk kenaikan jiwa menuju kepada Yang Tak Terhingga, juga sebagai sarana mencapai Yang Maha Benar (al-Haqq), Maha Mulia (al-Jalal), dan Maha Indah (al-Jamal) sumber dari segala seni dan keindahan.¹⁰

Kenyataan tersebut terwujud dalam segala bentuk seni Islam, seperti seni kaligrafi. Kaligrafi, sebagai seni menyusun titik-titik dan garis-garis dalam berbagai bentuk dan irama yang tak pernah habis, membangkitkan ingatan akan tindakan

⁹Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo, Bandung: Mizan, 1993, 16.

¹⁰Siti Binti A.Z, *Spiritualitas dan Seni Islam menurut Sayyed Hossein Nasr*, 4

primordial pena Tuhan. Kaligrafi mencerminkan dunia dan firman Tuhan yang ada di Lauh Mahfuzh, menggambarkan respons jiwa manusia terhadap pesan Ilahi, serta memvisualisasikan realitas-realitas spiritual dalam wahyu Islam. Hal serupa terjadi dalam seni liturgi, tilawah al-Qur'an, yang mengingatkan manusia akan keagungan Tuhan. Ini juga berlaku untuk syair-syair, musik, dan karya sastra lainnya yang lahir dari teks suci al-Qur'an. Keselarasan bait-bait syair dan irama musik menjalin koneksi dengan keselarasan dan ritme kosmik yang universal.

Ketiga, menjadi kriteria untuk menentukan apakah sebuah gerakan sosial, kultural, bahkan politik, benar-benar otentik Islami atau hanya menggunakan simbol Islam sebagai slogan untuk mencapai tujuan tertentu. Melalui sejarah dan berbagai manifestasinya, dari arsitektur hingga seni busana, seni Islam selalu menekankan keindahan yang tak terpisahkan darinya. Pertanyaannya, apakah mereka yang mengaku berbicara atas nama Islam juga telah menciptakan bentuk-bentuk keindahan dan kedamaian. Apakah terdapat kualitas ketenangan, keselarasan, kedamaian, dan keseimbangan yang menjadi ciri khas Islam dan juga termanifestasikan dalam sikap dan perilaku gerakan-gerakan serta organisasi Islam tersebut.

Sebagai kriteria untuk menentukan tingkat hubungan intelektual dan religius masyarakat Muslim. Saat ini, banyak tokoh yang membahas tentang Islamisasi pendidikan, sistem ekonomi, dan struktur masyarakat Islam, sementara banyak juga yang melakukan berbagai upaya konkret untuk mencapai tujuan tersebut. Semua ini bukanlah upaya yang mudah dan pasti akan menghadapi

kendala dan tantangan yang berat. Pertanyaannya, apakah mereka yang berusaha ini menyadari bentuk ke-Islaman di luar ketentuan syari'ah yang bersifat eksoterik.¹¹

Keempat, seni Islam, dalam pengertian universalnya, dapat dijadikan kriteria untuk menilai sifat proses pencapaian tersebut beserta hasil-hasilnya. Karena tidak ada yang otentik Islam tanpa memiliki kualitas yang lahir dari dimensi spiritual dan menjelmakan dirinya sepanjang sejarah seni tradisional Islam, mulai dari tembikar hingga sastra dan musik. Dengan kata lain, tingkat keberhasilan yang dicapai dapat diukur melalui data empiris yang terkait, sekaligus menunjukkan tingkat kualitas spiritual yang menyertainya. Seni tradisional Islam, dengan pusat kesakralannya dalam seni sakral Islam hingga kini, tetap menjadi anugerah Tuhan yang sangat agung bagi kaum Muslim dan juga bagi semua orang yang peka untuk menghidupkan kembali kekuatan keindahan apabila dipadukan dengan kebenaran.¹²

Seni Islam memberikan tempat perlindungan dari prahara dunia modern; ia berperan sebagai sumber kehidupan yang menghidupkan kembali tubuh dan jiwa, serta sebagai pendukung untuk merenungkan hakikat tertinggi yang membimbing menuju hakikat terakhir itu sendiri. Prinsip-prinsip seni ini, hadir dalam dimensi batin ajaran Islam dan spiritualitasnya, dapat ditemukan kembali dan diterapkan oleh seniman Muslim yang bertugas membuat dan menciptakan bentuk, obyek, serta manifestasi seni Islam kontemporer. Selain itu, seni ini dapat dipelajari berdasarkan signifikansi spiritualnya, sehingga menjadi cara yang lebih baik daripada hanya mempelajari sejarah seni semata-mata. Hal ini bermanfaat bagi

¹¹Siti Binti A.Z, Spiritualitas dan Seni Islam menurut Sayyed Hossein Nasr, 6.

¹²Sayyed Hossein Nasr, Spiritualitas dan Seni Islam, 218.

mereka yang ingin lebih memahami Islam, baik non-Muslim maupun Muslim, dalam usaha menemukan kembali tradisi mereka sendiri.

B. Pemikiran Keindahan Sayyed Hossein Nasr

1. Konsep Keindahan Menurut Sayyed Hossein Nasr

Keindahan dalam Islam memiliki banyak arti. Salah satu pandangan terkenal tentang keindahan Islam berasal dari Sayyid Hossein Nasr. Nasr menyebut kemampuan berbahasa atas serapan pengalaman mistik sebagai *scientia sacra* atau tradisi seni suci. Menurutnya, keindahan terkait dengan pandangan bahwa realitas tertinggi adalah mutlak, tak terbatas, sempurna, atau kekal. Keindahan yang terhubung dengan pemahaman batin dan misteri mencerminkan mutlaknya dalam keteraturan dan tatanan yang tidak terikat pada keterbatasan, mengajukan tuntutan akan kesempurnaan.

Keindahan, menurut Sayyed Hossein Nasr, adalah tatanan yang tak terbatas untuk mencapai kesempurnaan Ilahi. Pemikiran Nasr sejalan dengan Al Ghazali yang memandang keindahan sebagai dasar seni. Al Ghazali membagi keindahan menjadi beberapa tingkat, termasuk keindahan lahir, imajinatif, rasional, ruhani, irfani, dan ilahiyah. Para sufi biasanya mengeksplorasi dua tingkat keindahan terakhir dalam karya-karya mereka. Secara teoritis, imajinasi puitis digunakan oleh penyair mistikus untuk mengantarkan pembaca pada pemahaman tentang wahyu kenabian. Keindahan ruhani dan irfani dapat ditemukan dalam pribadi nabi, bukan

hanya dari kesempurnaan jasmani atau pengetahuan, melainkan juga akhlak mulia dan tingkat makrifat yang tinggi.¹³

2. Fungsi Keindahan

Sayyed Hossein Nasr, seorang filosof, telah menjelaskan pemikirannya tentang estetika dan seni dalam karyanya. Menurutnya, manusia adalah makhluk teomorfik, artinya sifat-sifat ilahi terkait langsung dengan seni dan maknanya. Nasr berpendapat bahwa sebagai makhluk teomorfik, manusia sendiri dapat dianggap sebagai karya seni. Ketika jiwa manusia dibersihkan dan dihiasi dengan kebenaran spiritual, hal itu menjadi keindahan tertinggi di dunia ini, mencerminkan langsung Keindahan Tuhan.

Bahkan tubuh manusia, baik pria maupun wanita, dianggap sebagai karya seni yang sempurna, mencerminkan esensi keberadaan manusia. Tidak ada refleksi keindahan Ilahi yang lebih nyata di bumi daripada wajah manusia, yang menggabungkan keindahan fisik dan spiritual. Oleh karena itu, manusia dianggap sebagai karya seni karena Tuhan dianggap sebagai Seniman Tertinggi. Sebagai "hasil ciptaan dalam bayangan Tuhan" dan karena itu merupakan karya seni tertinggi, manusia juga dianggap sebagai seorang seniman, meniru kekuatan kreatif Penciptanya dan merealisasikan sifat teomorfisnya.¹⁴

Seni Islam bertujuan memperkuat dan mendukung ajaran al-Qur'an dengan menjadi penopangnya, membantu mencapai tujuan Islam. Fungsi seni Islam adalah menciptakan kesadaran akan Yang Maha Esa melalui keindahan bentuk,

¹³Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan*, terj. Tim Mizan. Bandung : Mizan, 1993, 55-159

¹⁴Sayyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, 296.

warna, dan bunyi yang memikat. Seni ini dianggap sebagai teofani, di mana keindahan fisiknya mencerminkan kehadiran Ilahi yang terbatas, tetapi intinya mengarahkan kepada keindahan Yang Maha Indah (Al-Jamal).¹⁵

Menurut Sayyed Hossein Nasr, seni spiritual Islam merupakan manifestasi dari nilai-nilai tradisional yang tumbuh dari realitas keberadaan dengan makna batin. Islam dianggap memiliki makna sakral karena terkait dengan bentuk dan substansi wahyu Islam. Seni yang tidak memainkan peran spiritual tidak dapat dianggap sebagai bagian dari bentuk dan esensi Islam.

Doktrin esoterik tentang sifat kaligrafi mencerminkan keindahan bentuknya, merentuh orang yang peka terhadap keindahan dan pesonanya yang membebaskan. Kaligrafi memberikan kunci untuk memahami posisi istimewanya dalam hirarki seni Islam dan perannya yang penting dalam spiritualitas Islam.¹⁶

3. Kategori Keindahan Sayyed Hossein Nasr

a. Seni Kaligrafi Suci

Dalam sebuah karya seni Islam Arab, yang dijelaskan sebagai karya yang memiliki dimensi spiritual dalam wujud lahir, Euclid menyatakan bahwa tulisan tangan merupakan suatu geometri spiritual yang termanifestasi dalam bentuk nyata. Keindahan tulisan diukur melalui kefasihan tangan dan keluasan pikiran, seperti yang disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib. Sementara menurut Abu Hayyan Al-Thawidi, tulisan tangan dianggap sebagai perhiasan karya jari jemari yang digerakkan oleh kecerdasan emas murni intelektual.

¹⁵ Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, 219.

¹⁶ Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, 48.

Kaligrafi suci adalah sebuah bentuk seni yang menjadi penjelmaan visual dari firman yang suci dalam tradisi Islam. Sebagai seni tulisan yang dihiasi dengan keindahan dan keterampilan artistik, kaligrafi bukan hanya sekadar representasi visual dari kata-kata suci, tetapi juga sebuah ikon seni yang memancarkan dimensi spiritual. Pesan-pesan yang terkandung dalam seni tulisan ini menciptakan ikatan mendalam dengan tradisi Arab dan Islam, menjadikannya simbol keagungan dan kekudusan.

Keunikan kaligrafi suci tidak hanya terletak pada estetika visualnya, tetapi juga pada makna mendalam yang terkandung dalam setiap garis dan lengkungan. Dalam wilayah peradaban Islam, kaligrafi menjadi bentuk seni yang diterapkan secara luas, menghiasi masjid-masjid, mushola, buku-buku suci, dan bahkan seni dekoratif pada berbagai benda dan arsitektur. Dengan demikian, kaligrafi suci tidak hanya menjadi manifestasi seni yang menggambarkan keindahan bentuk tulisan Arab, tetapi juga menjadi sarana ekspresi artistik yang mendalam, merangkum nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam bentuk yang memukau.¹⁷

Kaligrafi Al-Qur'an tidak hanya menyuarakan wahyu Islam, tetapi juga mencerminkan respons jiwa umat Islam terhadap pesan Ilahi. Titik-titik yang dihasilkan oleh pena Ilahi menciptakan pola dasar surgawi dalam kaligrafi Al-Qur'an, melibatkan garis-garis dan hukum alam yang tidak hanya membentuk ruang angkasa, tetapi juga meresap ke dalam ruang arsitektur Islam. Dengan kehadiran

¹⁷Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, 27

Ilahi yang terkandung dalam teks Al-Qur'an, kaligrafi menjadi wujud visual dari firman Ilahi, membantu umat Islam merasakan kehadiran Ilahi sesuai dengan kapasitas spiritual masing-masing. Seni suci kaligrafi memberikan bantuan dalam membantu manusia melampaui selubung eksistensi material, membuka pintu masuk ke dalam berkah yang terdapat dalam firman Ilahi, serta meresapi hakikat alam spiritual. Dengan demikian, kaligrafi Al-Qur'an bukan hanya menjadi bentuk seni yang estetis, tetapi juga merupakan sarana spiritual yang memungkinkan individu untuk menjalani perjalanan mendalam menuju pemahaman yang lebih dalam terhadap wahyu Ilahi dan realitas spiritual.¹⁸

Meskipun kaligrafi telah berkembang dengan berbagai bentuk dan fungsi dalam berbagai bidang, secara tidak langsung, kaligrafi selalu terkait dengan teks Al-Qur'an. Ada keterkaitan khusus dengan teks Al-Qur'an, serta nilai-nilai spiritual yang terus hidup dalam seluruh aspek kaligrafi Islam tradisional.

Bagi Nasr, bentuk keindahan dalam seni kaligrafi suci dapat ditemukan pada bagian awal Al-Qur'an yang ditulis dalam gaya kufi Timur. Gaya kaligrafi ini erat kaitannya dengan teks suci. Selain itu, ada gaya lain yang berkembang di Maroko, seperti Maghribi, dan gaya naskhi yang dihiasi dengan bunga sebagai bentuk kaligrafi yang muncul belakangan tetapi terus digunakan sebagai sarana untuk menulis Al-Qur'an. Melalui seni kaligrafi suci ini, seseorang dapat menemukan contoh-contoh yang paling sempurna dari gaya naskhi menjadi visualisasi dari keindahan dan inspirasi yang melimpah dari teks suci tersebut.¹⁹

¹⁸Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, 29.

¹⁹Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, 42-43.

b. Seni Geometris

Menurut Sayyed Hossein Nasr, kehadiran seni mengaitkan peradaban Islam dengan bentuk-bentuk spiritualitas yang berkembang dalam tradisi keagamaan dan kecendekiawan Islam, terutama dalam Tasawuf. Seni geometri Nasr dihubungkan dengan gagasan sufi mengenai hubungan yang satu dengan yang banyak..²⁰Sebelum pandangan dunia Islam dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan Yunani, ada konsep yang disebut Pythagorean Ibrahim. Sifat matematis dalam seni dan arsitektur Islam bukanlah hasil dari pengaruh-pengaruh luar seperti sejarah Yunani atau yang lainnya. Sebaliknya, sumbernya berasal dari Al-Qur'an yang memiliki struktur matematis yang sangat mulia, mengungkapkan hubungan yang menakjubkan antara intelektual dan spiritual dalam Islam dengan bidang matematika.

Dalam seni Islam, desain geometri seringkali terbentuk dari kombinasi pola segi dan lingkaran. Pola dasar kaligrafi tradisional didasarkan pada ilmu pengetahuan tentang bentuk-bentuk dan irama-irama geometris yang tepat. Setiap huruf dibentuk dengan berbagai titik menggunakan gaya matematis yang berbeda, meskipun semuanya tetap berdasarkan pada kaidah-kaidah ilmu pengetahuan tertentu.²¹

Bentuk keindahan menurut Nasr adalah ketika seseorang mempertimbangkan simbolisme berbagai bentuk geometris yang sesuai dengan

²⁰Oliver Leaman, *Estetika Islam*, 14.

²¹Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, 61.

arsitektur Islam. Ini melibatkan menghubungkan bentuk-bentuk fisik dengan makna batin serta memahami kegunaan arsitektural sekaligus signifikansi spiritual. Sebagai contoh, kubah tidak hanya menciptakan atap pelindung dari panas dan hujan, tetapi juga merupakan simbol dari kubah surgawi dan pusat yang menghubungkan seluruh tingkat eksistensi kosmik dengan Yang Maha Esa.

Dasar oktagon dari kubah melambangkan Singasana, kursi, dan juga alam Malaikat, sementara empat persegiunya berlandaskan dunia materi pada bumi. Bentuk luar dari kubah melambangkan aspek keindahan ilahian atau jamal, sedangkan menara vertikal melambangkan aspek keagungan Tuhan atau Jalal. Untuk memahami aspek simbolis dari bentuk-bentuk tersebut, meskipun tidak mencakup keseluruhan arsitektur Islam tradisional, tentu saja sangat esensial agar mengetahui makna spiritualnya. Karena bentuk-bentuk tersebut merupakan sarana tunggal untuk menembus dunia arsitektural demi mencapai kualitas suci dengan mewujudkan realitas yang ada di balik alam duniawi.²²

4. Asal usul motif seni *henna*

Henna, yang berasal dari tanaman bernama *Lawsonia Inermis*, tumbuh subur di daerah beriklim panas, dan dikenal sebagai *Hinna* dalam bahasa Arab. Keberadaan seni menggunakan *henna* telah mencatat sejarahnya hingga sekitar 5000 tahun yang lalu. Meskipun terdapat perbedaan pandangan di kalangan sejarawan, beberapa di antaranya menyatakan bahwa *henna* pertama kali muncul di India, sementara pendapat lain menunjukkan kemungkinan asal-usulnya di Timur Tengah, khususnya di Afrika Utara.

²²Sayed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, 63-64.

Mengikuti jejak perjalanan waktu, kini seni *henna* telah melampaui batas geografis dan menjadi daya tarik global. Di era modern ini, karya seni *henna* mendapat pengakuan dan minat yang tinggi, terutama di kalangan wanita, yang tertarik pada keindahan dan simbolisme yang terkandung dalam pola-pola *henna*. Sebagai seni rupa tubuh, penggunaan *henna* dalam berbagai motif dan desain telah menjadi ekspresi kreativitas yang populer di berbagai budaya. Kecantikan dan daya tarik yang terkandung dalam seni *henna* tidak hanya meresap dalam tradisi India, melainkan juga menyebar ke berbagai penjuru dunia, menjadi semacam bahasa visual yang melibatkan keunikan setiap motifnya.

Terlepas dari itu, *henna* saat ini menjadi fenomena global yang menyatukan banyak tradisi dan menyediakan medium ekspresi seni yang mengagumkan. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa seni *henna* bukan hanya sekadar warisan budaya, melainkan juga evolusi seni yang terus berkembang dan diakui oleh berbagai lapisan masyarakat di seluruh dunia.²³

5. Motif Seni *Henna*

Pada masa kini, para calon pengantin memiliki berbagai pilihan dalam menentukan motif mehendi yang akan digunakan pada acara atau resepsi pernikahan mereka. Salah satu pilihan umum adalah antara gaya mehendi India dan mehendi Arab. Gaya mehendi India dikenal memiliki pola yang melibatkan

²³ Khufyah Robenur, "Tinjauan Fiqh Mu'amalah Terhadap Bisnis *Henna Art*", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol 3, No. 02 Desember 2022, 23.

sebagian besar telapak tangan, sementara mehendi Arab cenderung menempatkan fokus pada satu sisi tangan.

Dalam menerapkan mehendi, penting untuk dicatat bahwa setiap lukisan, bentuk, atau pola yang dihasilkan tidak memiliki arti khusus tertentu. Namun, dalam budaya India, warna gelap pada mehendi diartikan sebagai tanda keberuntungan bagi pasangan yang akan menikah. Semakin gelap warna mehendi pada kulit, semakin baik keberuntungan yang diharapkan bagi pasangan pengantin.

Tidak hanya itu, beberapa motif mehendi juga memuat filosofi tersendiri, terutama ketika diterapkan pada calon pengantin. Motif ini menjadi harapan dan doa yang terungkap melalui seni *henna*, menciptakan dimensi spiritual dan makna mendalam dalam pernikahan. Dengan demikian, seni mehendi tidak hanya menjadi bentuk dekorasi visual, tetapi juga sarana untuk mengungkapkan harapan, doa, dan makna filosofis yang berkaitan dengan pernikahan.

Dalam menggambar ragam hias *henna*, selain motif dasar yang mempunyai arti khusus, terdapat juga hiasan-hiasan yang mempercantik desain keseluruhan. Penggunaan *henna* tidak hanya sekadar tradisi kosmetik, melainkan juga menjadi ekspresi seni yang melibatkan keindahan, makna, dan keterampilan artistik.. Berikut motif- motif yang ditemukan peneliti yaitu:

a. Gapura Paduraksa Lamongan

Motif Gapura Panduraksa, dengan makna mendalam yang menyiratkan "Sugeng Rawuh" atau selamat datang, menandakan kehadiran ramah dan penuh sambutan bagi setiap pengunjung yang melangkah melewati gapura tersebut. Ciri khasnya yang mencolok terletak pada dua buah sayap yang mengembang secara

harmonis di sisi kanan dan kiri gapura, memberikan kesan simbolis tentang penerimaan dan keterbukaan yang menjadi esensi dari nilai-nilai budaya yang terkandung dalam struktur seni dan arsitektur Gapura Panduraksa.

b. Motif bendeng lele

Motif Bandeng Lele yang mencakup motif Ikan Lele dan Ikan Bandeng, bukan sekadar merupakan elemen seni atau dekoratif, melainkan mengandung makna mendalam yang merefleksikan karakter dan nilai-nilai masyarakat Lamongan. Motif Ikan Lele, dengan simbolisme yang kaya, menggambarkan kehidupan masyarakat yang ulet, tahan menderita, sabar, serta memiliki kekuatan emosional yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan dan masalah kehidupan. Sementara itu, Ikan Bandeng dalam motif ini memberikan makna semangat untuk mencapai tujuan mulia, mendorong masyarakat Lamongan untuk bersatu dan bersemangat dalam meraih prestasi serta menjalani kehidupan dengan tekad yang kuat. Keseluruhan motif Bandeng Lele mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang membangun dan mendorong semangat positif dalam menghadapi perjalanan hidup.

c. Motif Bunga Mekar

Konsep Bunga dalam seni *henna* melibatkan sejumlah makna simbolis yang mendalam. Bunga bukan hanya dianggap sebagai elemen dekoratif semata, tetapi juga diartikan sebagai simbol kehidupan yang berkeindahan dan mampu menebarkan kebahagiaan dalam sekitarnya. Selain keindahan warna dan bentuknya, simbol bunga juga mengandung nilai-nilai positif, seperti daya hidup,

kesejukan, dan keterbukaan terhadap keindahan. Di berbagai budaya, bunga juga menjadi lambang kesuburan dan kemakmuran.

d. Motif Bunga Teratai

Motif Bunga Teratai yang sering dijumpai dalam seni *henna*, memiliki makna yang mendalam terkait kehidupan pernikahan. Simbolisme dari Bunga Teratai ini mencerminkan pemahaman bahwa kehidupan pernikahan tidak terlepas dari sejumlah tantangan dan permasalahan yang harus dihadapi bersama. Di samping itu, keberadaan Bunga Teratai dalam seni *henna* juga diyakini mampu membuka jiwa dan membimbing individu dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan.

e. Motif Kubah

Motif Kubah dengan ciri khas bentuk melengkungnya, dalam seni *henna* mencerminkan lebih dari sekadar estetika. Pemilihan motif ini merangkum simbolisme tentang kesucian, doa, dan harapan yang ingin dipanjatkan. Kubah juga dapat diartikan sebagai wadah untuk menggambarkan harapan dan impian yang lebih tinggi, terutama dalam konteks kehidupan rohaniyah.

f. Motif Air

Motif Air yang sering digunakan dalam seni *henna* pernikahan, membawa makna yang mendalam. Dalam konteks ini, Air diartikan sebagai unsur penyucian, terutama dalam upacara pernikahan. Pemilihan motif ini mengandung harapan agar kehidupan dalam sebuah pernikahan dapat mengalir seperti air, berlangsung langgeng, dan menawarkan kedamaian.

g. Motif Peacock

Motif Peacock selain menunjukkan keindahan visual, juga memiliki arti sebagai burung nasional India, yaitu burung merak. Penggunaan desain burung merak dalam seni *henna* dapat mencerminkan simbol warisan budaya dan tradisi seseorang.

h. Motif Sujur

Motif Sujur dengan bentuknya yang panjang dan terus meluas, membawa makna bahwa kekuatan dan waktu dalam sebuah pernikahan atau hubungan akan selalu bertahan dan tidak terputus.

i. Motif Paisley

Motif Paisley yang sering diincar dalam seni *henna*, tidak hanya memikat dengan kesan mewahnya tetapi juga mempertahankan kesan kesegaran. Popularitas motif ini di masyarakat dapat dijelaskan oleh daya tarik estesisnya yang mewah namun tetap segar.

j. Motif Bentuk Mandala

Motif Bentuk Mandala yang berbentuk lingkaran, membawa pengertian yang mendalam tentang hubungan antara dunia batin dan realitas luar. Pada intinya, "Mandala" dalam seni *henna* menggambarkan keseimbangan dan hubungan harmonis antara spiritualitas dan kehidupan nyata, memberikan pesan tentang keselarasan dalam perjalanan kehidupan yang terus berputar.²⁴

²⁴Dianti Novia Sari dan Muhajir, "Seni Mahendi Pada Komunitas Seniman *Henna* Art Lamongan", Jurnal *Seni Rupa*, Vol. 9, No.2, 3676-367.